

**PERAN KOPING RELIGIUS TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENYANDANG
TUNA DAKSA DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

OLEH:

NADIA KHAIRANI

04041181520032

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN KOPING RELIGIUS TERHADAP KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PENYANDANG TUNA DAKSA DI KOTA PALEMBANG**

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

NADIA KHAIRANI

**telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2019**

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



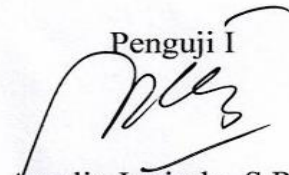
Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 19780521 200212 2 004

Pembimbing II



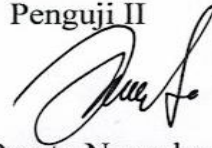
Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319 201903 2 010

Penguji I



Amalia Juniary, S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 19790626 201406 2 201

Penguji II



Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 19940707 201803 1 000

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 23 Juli 2019



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328 201209 2 201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Nadia Khairani yang disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 23 Juli 2019

Yang menyatakan,



Nadia Khairani

04041181520032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam semua hal termasuk dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Mama dan Alm. Papa yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada hentinya untuk anakmu. Terima kasih telah mengiringi setiap langkah ini dan mengajarkan banyak hal yang berharga serta memberikan yang terbaik. Harapannya kelak ilmu yang diperoleh ini bisa menjadi berkah dan membuat kalian bangga. Kasih sayang dan cinta selalu tercurah untuk mama dan Alm. papa, diiringi doa semoga mama dan papa selalu diberikan kesehatan dan berada dalam lindungan Allah SWT.
2. Abang dan ayuk beserta keponakan tersayang atas semua dukungan dan doa yang diberikan. Terima kasih telah menjadi sumber semangat untuk peneliti di setiap harinya dengan semua canda tawa yang diberikan. Semoga kelak apa yang dilakukan bisa membanggakan kalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Koping Religius terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tuna Daksa di Kota Palembang”**.

Selama melakukan penyusunan skripsi ini banyak hal yang dapat peneliti jadikan pelajaran. Selama proses pengerjaan peneliti juga banyak mengalami hambatan. Namun dengan bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak peneliti mampu mengatasi hambatan tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Rachmawati, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing I dalam penyusunan tugas akhir skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberi nasihat, masukan serta motivasi bagi peneliti
5. Marisya Pratiwi, M. Psi., Psikolog, selaku pembimbing II dalam penyusunan tugas akhir skripsi atas pelajaran dan arahan serta motivasi yang berharga
6. Para dosen dan staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

7. Orang tua tercinta atas doa, bimbingan dan dukungan yang tiada henti-hentinya diberikan kepada peneliti
8. Saudara-saudara saya yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti
9. Sahabat-sahabat terbaik dan sudah seperti keluarga sendiri yaitu Juanda Fahrizal, Lingga Mawarni, Dira Dahtiarani, Novrizki Arishanti, Dwi Novita Putri, Hikmadina, Yulia Innastri Seskolana, Rizka Ananda, Ambardita, M. Harry Singgih, Abrar Hibatullah Hisyam, Zaffirah Az Zahra, Ravel Galang Tri Fawzia, Almira Tri Rahma Zela, Utari Indah Fajriyanti dan Thalia Meisyi Syaputri,
10. Seluruh teman Psikologi angkatan 2015, 2016, 2017, dan 2018 yang telah banyak memberikan warna selama duduk di bangku kuliah.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun yang bisa menjadi masukan dan bantuan bagi peneliti. Terakhir, peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak dan semoga penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan ilmiah yang bermanfaat.

Palembang, 23 Juli 2019

Hormat saya,

Nadia Khairani

04041181520032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kesejahteraan Psikologis.....	16
1. Pengertian Konformitas	16
2. Faktor Kesejahteraan Psikologis	17
3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	20
B. Koping Religius	23
1. Pengertian Koping Religius	23

2. Jenis Koping Religius -----	24
3. Pola Koping Religius -----	26
C. Peran Koping Religius terhadap Kesejahteraan Psikologis -----	30
D. Kerangka Berpikir -----	32
E. Hipotesis Penelitian -----	32
BAB III METODE PENELITIAN -----	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian -----	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian -----	33
1. Kesejahteraan Psikologis -----	33
2. Koping Religius -----	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian -----	34
1. Populasi -----	34
2. Sampel -----	35
D. Metode Pengumpulan Data -----	36
E. Validitas dan Reliabilitas -----	38
1. Validitas -----	38
2. Reliabilitas -----	39
F. Metode Analisis Data -----	39
1. Uji Asumsi -----	39
2. Uji Hipotesis -----	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN -----	42
A. Orientasi Kacah Penelitian -----	42
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian -----	44
1. Persiapan Administrasi -----	44
2. Persiapan Alat Ukur -----	45
3. Pelaksanaan Penelitian -----	51
C. Hasil Penelitian -----	53
1. Deskripsi Subjek Penelitian -----	53
2. Deskripsi Data Penelitian -----	56
3. Hasil Analisis Data Penelitian -----	59

D. Analisis Tambahan -----	67
E. Pembahasan -----	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN -----	87
A. Kesimpulan -----	87
B. Saran -----	87
DAFTAR PUSTAKA -----	89
LAMPIRAN -----	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir -----	32
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Aitem-----	36
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Kesejahteraan Psikologis -----	37
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Koping Religius-----	38
Tabel 4.1 Distribusi Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Uji Coba -----	48
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala Kesejahteraan Psikologis -----	48
Tabel 4.3 Distribusi Skala Koping Religius Setelah Uji Coba -----	50
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala Koping Religius -----	51
Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Responden Berdasarkan Lokasi -----	53
Tabel 4.6 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin -----	53
Tabel 4.7 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia -----	54
Tabel 4.8 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Bagian Tubuh yang Mengalami Tuna Daksa -----	54
Tabel 4.9 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Penyebab Tuna Daksa -----	55
Tabel 4.10 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan -----	55
Tabel 4.11 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan -----	55
Tabel 4.12 Deskripsi Data Penelitian -----	56
Tabel 4.13 Formulasi Kategorisasi -----	56
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis pada Subjek -----	57
Tabel 4.15 Deskripsi Kategorisasi Koping Religius Jenis Mengarahkan Diri pada Subjek -----	58
Tabel 4.16 Deskripsi Kategorisasi Koping Religius Jenis Menunda pada Subjek -----	58

Tabel 4.17 Deskripsi Kategorisasi Koping Religius Jenis Kolaboratif pada	
Subjek -----	59
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas -----	60
Tabel 4.19 Hasil Uji Linearitas -----	61
Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Analisis Multikolinearitas -----	62
Tabel 4.21 Hasil Analisis Uji Glejser -----	63
Tabel 4.22 Hasil Uji Hipotesis Mayor -----	64
Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis Minor -----	65
Tabel 4.24 Deskripsi Data Sumbangan Efektif Koping Religius Jenis	
Mengarahkan Diri, Menunda dan Kolaboratif terhadap Kesejahteraan	
Psikologis -----	66
Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Uji Sumbangan Efektif -----	67
Tabel 4.26 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin -----	67
Tabel 4.27 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia -----	68
Tabel 4.28 Hasil Uji Beda Berdasarkan Bagian Tubuh yang Mengalami Tuna	
Daksa -----	70
Tabel 4.29 Hasil Uji Beda Berdasarkan Penyebab Tuna Daksa -----	71
Tabel 4.30 Hasil Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Subjek Berdasarkan	
Penyebab Tuna Daksa -----	72
Tabel 4.31 Hasil Perbedaan Rata-Rata Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan	
Penyebab Tuna Daksa -----	73
Tabel 4.32 Hasil Perbedaan Koping Religius Jenis Mengarahkan Diri pada Seluruh	
Subjek Berdasarkan Penyebab Tuna Daksa -----	73
Tabel 4.33 Hasil Perbedaan Rata-Rata Koping Religius Jenis Mengarahkan Diri	
Berdasarkan Penyebab Tuna Daksa -----	74
Tabel 4.34 Hasil Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan -----	74

Tabel 4.35 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan -----	76
Tabel 4.36 Hasil Perbedaan Rata-Rata Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Pekerjaan -----	77
Tabel 4.37 Hasil Perbedaan Rata-Rata Koping Religius Jenis Mengarahkan Diri Berdasarkan Pekerjaan -----	77
Tabel 4.38 Hasil Perbedaan Rata-Rata Koping Religius Jenis Menunda Berdasarkan Pekerjaan -----	78
Tabel 4.39 Hasil Perbedaan Rata-Rata Koping Religius Jenis Kolaboratif Berdasarkan Pekerjaan -----	78

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Penelitian -----	97
B. Hasil Validitas dan Reliabilitas -----	114
C. Hasil Data Penelitian -----	121
D. Data Mentah Penelitian -----	149
E. Surat Izin Penelitian -----	162

PERAN KOPING RELIGIUS TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENYANDANG TUNA DAKSA DI KOTA PALEMBANG

Nadia Khairani¹, Sayang Ajeng Mardhiyah²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran koping religius terhadap kesejahteraan psikologis. Hipotesis mayor dalam penelitian yaitu ada peran koping religius jenis mengarahkan diri, menunda dan kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis. Hipotesis minor yaitu: 1) ada peran koping religius jenis mengarahkan diri terhadap kesejahteraan psikologis, 2) ada peran koping religius jenis menunda terhadap kesejahteraan psikologis, 3) ada peran koping religius jenis kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis.

Populasi penelitian ini adalah penyandang tuna daksa beragama Islam di Kota Palembang. Sampel penelitian sebanyak 100 orang dan uji coba sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Alat ukur menggunakan skala koping religius dan kesejahteraan psikologis dengan mengacu pada jenis koping religius dari Pargament dkk (1988) dan dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989). Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil hipotesis mayor menunjukkan ada peran koping religius jenis mengarahkan diri, menunda dan kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai $P=0,000$ ($p<0,05$), $R= 0,639$, $R_{adjusted} = 0,389$, $F= 22,039$. Hasil hipotesis minor menunjukkan 1) tidak ada peran koping religius jenis mengarahkan diri terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai $\beta=0,326$ dan nilai $P= 0,176$ ($>0,05$), 2) tidak ada peran koping religius jenis menunda terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai $\beta= 0,441$ dan nilai $P= 0,119$ ($>0,05$), 3) ada peran koping religius jenis kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai $\beta= 0,340$ dan nilai $P= 0,000$ ($<0,05$), sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Koping Religius, Kesejahteraan Psikologis

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 19780521 200212 2 004

Pembimbing II



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319 201903 2 010

Mengetahui,

Kepala Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328012092201

**RELIGIOUS COPING AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG
PHYSICAL DISABILITIES IN PALEMBANG CITY**

Nadia Khairani¹, Sayang Ajeng Mardhiyah²

ABSTRACT

The research was aimed to determine the role of religious coping towards psychological well-being. The major hypothesis in this research that there was the role of self-directing, deffering and collaborative religious coping towards psychological well-being. The minor hypothesis were 1) there was role of self-directing religious coping toward, 2) there was role of deferring religious coping toward psychological well-being, 3) there was role of collaborative religious coping toward psychological well-being.

The population of the research was Muslim physical disabilities in Palembang. The sample was 100 respondents and try out sample was 30 respondents. This study used purposive sampling. Religious coping and psychological well being was measured by the scale which refers to the types of religious coping by Pargament et al (1998) and dimension of psychological well-being by Ryff (1989). The data was analyzed by using multiple regression analysis


The result of major hypothesis shows that there was the role of self-directing, deffering and collaborative religious coping towards psychological well-being, with p -value= 0,000 ($p < 0,05$), $R = 0,639$, R adjusted= 0,389, $F = 22,039$. The minor hypothesis result shows that 1) there was no role of self-directing towards psychological well-being with beta value= 0,326 and p -value= 0,176 ($> 0,05$), 2) there was no role of deferring religious coping towards psychological well-being with beta value= 0,441 and p -value= 0,119 ($> 0,05$), 3) there was role of collaborative religious coping towards psychological well-being, with beta value= 0,340 and p -value= 0,000 ($p < 0,05$). It proved that the hypothesis were accepted.

Keyword: Religious Coping, Psychological Well-Being

¹Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecture of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 19780521 200212 2 004

Pembimbing II



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319 201903 2 010

Mengetahui,

Kepala Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328012092201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ditakdirkan untuk hidup dengan kondisi yang berbeda-beda dan diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai makhluk individu, sebagian besar pasti berharap untuk hidup dalam kondisi yang baik dan jauh dari keterbatasan, tetapi hal tersebut tidaklah mudah bagi beberapa individu, terutama individu yang harus menjalani kehidupannya dengan memiliki keterbatasan yang ada pada dirinya, baik dari segi keterbatasan fisik maupun masalah mental lainnya.

Istilah-istilah yang sering digunakan untuk individu dengan keterbatasan fisik maupun masalah mental lainnya adalah penyandang disabilitas, bercacat, tuna, penderita cacat, penyandang kelainan, anak berkebutuhan khusus dan penyandang cacat (Adioetomo, Mont & Irwanto, 2014). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Merriam-Webster's Unabridged Dictionary (2019) menyebutkan bahwa disabilitas adalah kondisi fisik, mental, kognitif, atau perkembangan yang rusak, terganggu, atau membatasi kemampuan seseorang untuk terlibat dalam tugas atau tindakan tertentu serta berpartisipasi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari.

Penyandang disabilitas sendiri terbagi menjadi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, serta penyandang disabilitas fisik dan mental dan salah satu jenis dari disabilitas fisik tersebut adalah tuna daksa atau cacat tubuh (Infodatin, 2014).

Menurut Somantri (2018), tuna daksa berarti suatu keadaan terganggu atau terjadinya hambatan pada tulang, otot, serta sendi dalam fungsinya dan dapat menghambat kegiatan normal individu. Biasanya tuna daksa disebabkan oleh bawaan lahir dan bukan bawaan lahir, misalnya karena kecelakaan maupun penyakit. Beberapa contoh klasifikasi individu tuna daksa seperti kelumpuhan, amputasi, dan patah tulang.

Terjadinya tuna daksa pada individu tentunya akan membawa perubahan-perubahan yang cukup besar dalam beberapa aspek kehidupan individu (Knezevic dkk, 2015). Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Adler (dalam Feist & Feist, 2008) yang mengatakan bahwa kekurangan satu bagian tubuh maka akan berdampak pada keseluruhan individu itu sendiri. Perubahan-perubahan itu biasanya terjadi pada kehidupan personal individu, citra tubuh, aktivitas sehari-hari, pemeliharaan terhadap diri, status psikososial dan kinerja serta aktivitas lainnya yang sangat berdampak secara signifikan (Knezevic dkk, 2015).

Dalam menghadapi keterbatasan yang ada pada diri, muncul serangkaian reaksi psikologis individu yang berbeda-beda. Beberapa reaksi yang muncul biasanya seperti perasaan sedih, *shock*, memberontak, terkejut tidak menerima situasi, marah, serta berpikir untuk bunuh diri (Senra dkk, 2011) dan Singh dkk

(2009) juga menambahkan secara umum reaksi yang muncul adalah depresi dan kecemasan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan keterbatasan fungsi tubuh cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Hsieh & Waite, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abas dkk (2009) yang menunjukkan bahwa individu yang tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya atau lumpuh, paling berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan individu yang memiliki keterbatasan lainnya seperti mudah pingsan, gangguan pernafasan dan rasa sakit. Lebih lanjut, Katz (dalam Clark & Treisman, 2004) menyatakan bahwa individu yang ingin melakukan aktivitas bernilai, bermakna atau menyenangkan dan dapat mencukupi kebutuhan diri sendiri memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis.

Menurut Adler (dalam The Centre for Bhutan Studies & GNH, 2017) kesejahteraan psikologis adalah tidak adanya unsur depresi, kecemasan, kemarahan dan ketakutan pada individu, tetapi lebih mengarahkan pada unsur emosi positif, seperti kebermaknaan dalam hidup, hubungan yang baik, penguasaan lingkungan, keterlibatan dan aktualisasi diri. Sedangkan menurut Srimathi dan Kumar (2010), kesejahteraan psikologis dijelaskan sebagai kualitas hidup dari individu, yang termasuk didalamnya yaitu kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan dan kepuasan hidup individu.

Beberapa ciri individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik yaitu memiliki perasaan yang bahagia, mampu melakukan aktivitas dengan baik,

memiliki dukungan yang baik dan merasa puas dengan hidupnya (Ukeh & Hassan, 2018). Untuk mengukur apakah kesejahteraan psikologis seseorang itu baik atau tidak, dapat dilihat dari cara individu tersebut menerima dirinya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan sekitar, tujuan dalam hidup dan pengembangan diri (Ryff, 1989).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Januari 2019 kepada subjek berinisial N dan H. Dari hasil wawancara, N mengatakan pernah mengalami kecelakaan motor pada tahun 2007. Akibat dari kecelakaan itu, N menjadi sulit untuk berjalan atau berlari dengan normal, sulit untuk duduk bersila, tidak bisa jongkok maupun melakukan gerakan sholat dengan sempurna. N mengaku merasa *down* dan minder dengan kondisinya saat ini, selain itu juga N merasa trauma untuk berkendara.

Selain itu, N merasa lebih sensitif saat orang lain mengkritik dirinya dan lebih suka menutup diri, sehingga hal tersebut menyebabkan N takut untuk berteman dengan orang lain terutama orang yang baru dikenalnya, N berpikir bahwa tidak ada orang yang ingin berteman dengannya dan N merasa bahwa orang lain akan membicarakan kondisinya serta meremehkan N. Lebih lanjut, N merasa kondisinya ini menghalangi N untuk mendapatkan jodoh. Sejak awal, N menyalahkan kakak kandungnya yang menyebabkan kondisinya saat ini. Sampai saat ini N masih menutup diri dengan orang lain terutama kepada lawan jenis.

Sedangkan untuk subjek H, menjadi penyandang tuna daksa dikarenakan penyakit tumor dikaki kirinya sejak tahun 2013. Setelah melakukan operasi, H harus kehilangan bagian kaki kirinya, sehingga untuk melakukan aktivitas sehari-

hari H membutuhkan bantuan tongkat. H seringkali menangis dan merasa tertekan dengan kondisi saat ini, H merasa *shock* dan berpikir bahwa masa depannya hancur, H juga merasa hidupnya tidak ada artinya lagi. H terkadang mengangap bahwa dirinya tidak berguna dan menjadi sampah di dalam masyarakat, H juga kerap kali merasa takut tidak ada orang yang mau menerima dirinya apa adanya.

Untuk memperkuat fenomena, pada tanggal 28 Januari 2019 peneliti melakukan survei kepada 10 responden untuk mengetahui penyebab utama responden mengalami tuna daksa. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% responden mengalami tuna daksa sejak remaja. Kemudian untuk penyebab mengalami tuna daksa, 80% disebabkan oleh kecelakaan, sedangkan 20% disebabkan oleh penyakit. Dalam menghadapi keterbatasan fisiknya, 20% responden merasa marah, 100% responden merasa sedih, 60% merasa belum bisa menerima kenyataan dan 20% mencoba untuk ikhlas dan pasrah dengan kondisinya.

Peneliti selanjutnya membuat survei berdasarkan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989), yaitu penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain dan pengembangan diri. Hasil survei dari dimensi penerimaan diri, menunjukkan bahwa 90% responden mengaku sering membandingkan dirinya dengan orang lain, hal ini dikarenakan mereka merasa iri melihat orang lain yang normal dan bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Untuk dimensi penguasaan lingkungan, 70% responden menyatakan bahwa memandang keterbatasan fisiknya sebagai hal yang negatif. Beberapa diantaranya menganggap bahwa keterbatasan fisik membuat mereka berbeda dari orang lain,

kemudian juga mengganggu penampilan sehingga menjadi kurang percaya diri serta menjadi sulit untuk beraktivitas. Selain itu, 80% responden menyatakan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka dikarenakan sudah tidak bisa lagi berpartisipasi dan ada juga yang lebih memilih untuk berada dirumah.

Berdasarkan dimensi tujuan dalam hidup, 70% responden mengaku rencana dan tujuan yang sudah direncanakan menjadi terhambat sejak mengalami keterbatasan fisik. Beberapa alasan diantaranya menjadi terlambat lulus kuliah, berhenti dari pekerjaan atau bahkan gagal menikah. Berdasarkan dimensi kemandirian, 100% responden menyatakan perlu bantuan orang lain dalam membuat keputusan penting, dikarenakan merasa tidak yakin dengan keputusan sendiri dan lebih memilih mendengarkan pendapat orang lain. Ini senada dengan pernyataan dari Ryff (1989) bahwa individu dengan kemandirian rendah memiliki ketergantungan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting.

Untuk dimensi hubungan positif dengan orang lain, 80% responden merasa tidak mudah untuk akrab dengan orang lain, hal tersebut dikarenakan responden merasa minder untuk berteman dan takut orang lain tidak mau berteman dengannya. Kemudian pada dimensi pengembangan diri, 70% responden merasa bahwa keterbatasan fisik mereka menghambat potensi yang ada pada diri, terutama responden yang suka berolahraga seperti bola dan voli.

Gholamzadeh, Hamid, Basri, Syarif dan Ibrahim (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis individu secara signifikan dipengaruhi oleh koping religius, terutama koping religius positif. Pargament, Smith, Koenig dan Perez

(1998) membagi koping religius menjadi dua pola, yaitu pola koping religius positif dan pola koping religius negatif. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Scandrett dan Mitchell (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dan koping religius negatif, sehingga dari hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan koping religius negatif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang rendah.

Park dan Cohen (dalam Carpender, 1992) mengatakan bahwa sebagai sumber pribadi, agama memiliki dampak yang besar dalam penilaian suatu peristiwa dan dapat digunakan sebagai strategi koping yang khusus. Pargament, Koenig, Tarakeshwar dan Hanh (2004) menambahkan bahwa dalam menghadapi penyakit atau kejadian hidup yang serius, banyak dari individu menjadikan agama sebagai koping. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ungratwar dkk (2016) terhadap strategi koping pasien yang mengalami amputasi dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menggunakan agama sebagai strategi koping dalam menerima keadaan mereka.

Koping religius sendiri diartikan sebagai cara individu menggunakan keyakinan agama dalam mengatur stres dan masalah hidup (Wong-McDonald & Gorsuch, 2000). Miller, McConnell dan Klinger (2006) menambahkan bahwa koping religius melibatkan sejauh mana orang-orang menjadikan unsur agama atau spiritual sebagai cara untuk menangani kejadian hidup yang penuh dengan tekanan. Koping religius diketahui sebagai sumber utama yang mempengaruhi cara individu mengatasi keadaan yang sulit dan stres (Taheri-Kharamah dkk, 2016).

Sebelumnya terdapat penelitian yang menemukan bahwa koping religius dapat berdampak positif dalam menghadapi kejadian yang menyebabkan stres. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ano dan Vasconcelles (2005) menunjukkan bahwa individu yang menggunakan koping religius berhubungan signifikan dengan penyesuaian psikologis individu terhadap stres yang lebih baik.

Koping religius termasuk dalam beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan kognitif, perilaku dan spiritual (Pargament dkk, 2004). Hal-hal yang biasanya dilakukan dalam koping religius seperti berdoa, mengakui dosa-dosa, mencari kekuatan dan ketenangan dari Tuhan (Tix & Frazier, 1998), serta menilai kembali suatu penyakit adalah bagian dari rencana Tuhan (Thune-Boyle, Stygall, Keshtgar & Newman, 2006). Individu yang menggunakan strategi koping religius biasanya memiliki peningkatan spiritual, perasaan positif dan harga diri yang tinggi (Ano & Vasconcelles, 2005).

Dari hasil wawancara, N dan H melaksanakan ibadanya sebagai umat Islam. N dan H melaksanakan sholat wajib, namun tidak selalu dikerjakan diawal waktu dan lima waktu sholat. Dalam kondisi sulit, N lebih cenderung tertutup dan tidak menceritakan masalahnya pada orang lain. N lebih sering memendam sendiri dan memikirkan masalah tersebut, sehingga berdampak pada tertundanya tugas-tugas atau aktivitas yang harusnya dikerjakan N, serta bisa menyebabkan N sulit untuk tidur dengan pulas.

Selain itu, subjek N biasanya hanya berdiam diri dikamar dan mendengarkan lagu untuk menetralkan kondisinya. Ketika merasa kesal dengan orang lain, N cenderung merasa lebih sensitif dan mudah tersinggung, sehingga

sulit untuk menerima perilaku orang lain yang menyakitinya dan menyebabkan N sulit untuk melupakannya.

Untuk subjek kedua, yaitu H merasa dilingkungan tempat tinggalnya tidak ada yang bisa membuatnya nyaman, sehingga apabila sedang ada masalah H lebih memilih untuk menyimpan sendiri, sampai sulit untuk tidur. H lebih suka bermain *game* untuk mengalihkan rasa kesalnya. Saat merasa kesal dengan orang lain, H memilih untuk menghindar dari orang tersebut sampai beberapa hari atau sampai orang tersebut meminta maaf kepadanya. H masih sulit untuk mengontrol emosinya dan mudah marah, tetapi kemarahan tersebut tidak diluapkannya didepan orang lain. H sendiri mengaku masih sangat jauh dengan Tuhan, masih sering mengeluh dan lebih banyak tidak bersyukur.

Peneliti melakukan survei berdasarkan jenis-jenis koping religius dari Pargament dkk (1988), yaitu mengarahkan diri, menunda dan kolaboratif. Dari hasil survei menunjukkan bahwa 70% merasa masih jauh dengan Allah, hal ini dikarenakan masih jarang nya melaksanakan sholat dan beberapa responden juga mengatakan bahwa sempat merasa kecewa dengan Allah.

Hasil survei pada jenis koping religius berdasarkan jenis koping religius mengarahkan diri, menunjukkan bahwa 4 dari 10 responden (40%) berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya tanpa bantuan siapa pun, termasuk bantuan Tuhan. Untuk jenis koping religius yang menunda, 1 dari 10 responden (10%) memilih untuk mengabaikan masalah itu dan membiarkan Tuhan menyelesaikan masalah tersebut.

Pada jenis koping religius yang kolaboratif, 5 dari 10 responden (50%) berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri diiringi dengan doa agar dapat kemudahan dari Allah. Apabila dilihat dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya 50% responden yang menggunakan koping religius jenis kolaboratif dimana mereka melibatkan Allah dalam penyelesaian masalahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Peran Koping Religius terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tuna Daksa di Kota Palembang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peran koping religius mengarahkan diri, menunda dan kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang?
2. Apakah ada peran koping religius jenis mengarahkan diri terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang?
3. Apakah ada peran koping religius jenis menunda terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang?
4. Apakah ada peran koping religius jenis kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran koping religius mengarahkan diri, menunda dan kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui peran koping religius jenis mengarahkan diri terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang.
3. Untuk mengetahui peran koping religius jenis menunda terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang.
4. Untuk mengetahui peran koping religius jenis kolaboratif terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi agama dan psikologi sosial dalam menambah hasil-hasil penelitian sebelumnya, khususnya bagi mahasiswa/i psikologi sehingga dapat memberi gambaran mengenai peran koping religius terhadap kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di Kota Palembang.

2. Dari segi praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai cara meningkatkan kesejahteraan psikologis dan coping religius pada penyandang tuna daksa.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi tambahan dalam meningkatkan pengetahuan tentang peranan coping religius terhadap kesejahteraan psikologis.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui dan telusuri, penelitian tentang peran coping religius terhadap kesejahteraan psikologis pada penyandang tuna daksa di Kota Palembang belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai coping religius dan kesejahteraan psikologis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sakineh Gholamzadeh, Tengku Aizan Hamid, Hamidon Basri, Farkhondeh Sharif, dan Rahimah Ibrahim (2014) yang meneliti tentang “*Religious Coping and Psychological Well-being among Iranian Stroke Caregivers*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada pengasuh penderita stroke di Shiraz, Iran. Subjek yang digunakan sebanyak 96 anggota keluarga yang merawat penderita stroke. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson, korelasi Spearman, dan

multiple regresi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara coping religius positif dan kesejahteraan psikologis pengasuh dan tidak adanya hubungan signifikan antara coping religius negatif dan kesejahteraan psikologis pengasuh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Courtney E. Ahrens, Samantha Abeling, Sarah Ahmad, dan Jessica Hinman (2010) dengan judul "*Spirituality and Well-Being: The Relationship Between Religious Coping and Recovery From Sexual Assault*". Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara coping religius dan kesehatan mental pada *sexual assault* yang selamat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 103 wanita di Long Beach, California. Data dianalisis menggunakan regresi linier dan variasi analisis multivariate (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping religius positif berhubungan dengan tingginya tingkat kesejahteraan psikologis dan rendahnya tingkat depresi, sedangkan coping religius negatif berhubungan dengan tingginya tingkat depresi.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh A. Rammohan, K. Rao, dan D. K. Subbakrishna (2002) yang melakukan penelitian dengan judul "*Religious Coping and Psychological Wellbeing in Carers of Relatives with Schizophrenia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan coping religius dan hubungannya terhadap kesejahteraan psikologis pengasuh individu dengan skizofrenia. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 pasien dan pengasuh. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan Biserial dan *Pearson product moment* serta multiple regresi. Hasil menunjukkan kekuatan dari kepercayaan agama tidak berhubungan dengan beban atau kesejahteraan, tetapi berhubungan positif dengan

penggunaan coping religius. Beban dan kesejahteraan berhubungan negatif signifikan. Penolakan berhubungan dengan beban yang lebih besar dan rendahnya kesejahteraan, sementara menggunakan penyelesaian masalah dan mencari dukungan strategi coping berhubungan dengan rendahnya beban dan kesejahteraan yang lebih besar.

Penelitian keempat dilakukan oleh Karen Glasser Scandrett dan Susan L. Mitchell (2009) yang meneliti tentang "*Religiousness, Religious Coping, and Psychological Well-Being in Nursing Home Residents*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur pentingnya agama pada penghuni panti jompo, penjelasan mengenai penggunaan strategi coping religius mereka, dan memeriksa hubungan antara religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan psikologis. Sampel yang digunakan sebanyak 140 penghuni panti jompo di Boston, Massachusetts. Analisis statistik yang digunakan yaitu *Pearson correlations* dan multivariabel linier regresi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan coping religius negatif dan usia yang tua berhubungan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis dan setelah penyesuaian, pentingnya agama dan penggunaan coping religius positif tetap berhubungan secara bebas dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Muhana Sofiati Utami (2012) mengenai "Religiusitas, Coping religius dan Kesejahteraan Subjektif". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari variabel religius, positif coping religius dan negatif coping religius sebagai prediktor dari kesejahteraan subjektif mahasiswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas "X" di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta sebanyak 166 orang. Teknik analisis dalam penelitian

ini menggunakan *Pearson's product-moment* dan analisis multiple regresi. Dari hasil analisis ditemukan hubungan positif antara koping religius positif dan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Kemudian, untuk hubungan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif, tidak ditemukan hubungan. Sementara dalam analisis multiple regresi, hasil menunjukkan bahwa secara bersamaan ketiga variabel tersebut dapat dijadikan prediktor dari kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Tanujaya (2014) dengan judul “Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) pada Karyawan *Cleaner* (Studi pada Karyawan *Cleaner* yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. SINERGI Integra Services, Jakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis di PT. SINERGI Integra Service. Responden dalam penelitian ini adalah 52 karyawan *cleaner* pada area Mall City Lofts dan sudah bekerja 6 bulan atau lebih. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi koefisien kontingensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, subjek penelitian, tempat penelitian. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang sama sehingga dapat dipastikan bahwa judul penelitian ini benar-benar hasil peneliti sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. A., Punpung, S., Jirapramupitak, T., Tangchonlatip, K., & Leese, M. (2009). Psychological wellbeing, physical impairments and rural aging in a developing country setting. *Health and Quality of Life Outcomes*, Vol 7 (66), 1-9. DOI: 10.1186/1477-7525-7-66.
- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Persons with disabilities in Indonesia. Empirical facts and implications for social protection policies*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2011). Initial development of the Iranian religious coping scale. *Journal of Muslim Mental Health*, Vol. 6 (1), 44-61.
- Ahrens, C. E., Abeling, S., Ahmad, S., & Hinman, J. (2010). Spirituality and well-being: The relationship between religious coping and recovery from sexual assault. *Journal of Interpersonal Violence*, Vol 25 (7), 1241-1263. DOI: 10.1177/0886260509340533.
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of clinical psychology*, Vol 61 (4), 461-480. DOI: 10.1002/jclp.20049.
- Arianti, E. F., & Partini. (2017). Tingkat depresi ditinjau dari latar belakang penyebab kecacatan pada penyandang tuna daksa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2 (2), 167-175.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang. (2019). Diunduh dari <https://palembangkota.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2019.
- Bradburn, N. M. (1969). *The structure of psychological well-being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Burris, J. L., Brechting, E. H., Salsman, J., & Carlson, C. R. (2009). Factors associated with the psychological well-being and distress of university students/ *Journal of American College Health*, Vol 57 (5), 536-543.

- Cardak, M. (2013). Psychological well-being and internet addiction among university students. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol 12 (3), 134-141.
- Cardella, L. A., & Friedlander, M. L. (2004). The relationship between religious coping and psychological distress in parents of children with cancer. *Journal of Psychosocial Oncology*, Vol 22 (1), 19-37. DOI: 10.1200/J077v22n01_02.
- Carpender, B. N. (1992). *Personal coping. Theory, research, and application*. USA: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Clark, M. R., & Treisman, G.J. (2004). *Pain and depression. An interdisciplinary patient-centered approach*. Karger.
- Clements, A. D., & Ermakova, A. V. (2011). Surrender to God and stress: A possible link between religiosity and health. *Psychological of Religion and Spirituality*, Vol 4 (2), 93-107. DOI: 10.1037/a0025109.
- da Silva G. P. F, Nasciment, F. A. B., Macêdo, T. P. M., Morano, M. T., Mesquita, R., Pereira, E. D. B. (2018). Religious coping and religiosity in patients with COPD following pulmonary rehabilitation. *Internal Journal of COPD*, 13, 175-181.
- Feist, J., & Feist G. J. (2008). *Theories of Personality*. USA: McGraw-Hill.
- Flannelly, K. J (2017). *Religion, spirituality and health: A social scientific approach*. USA: Springer International Publishing.
- Gholamzadeh, S., Hamid, T. A., Basri, H., Sharif, F., & Ibrahim, R. (2014). Religious coping and psychological well-being among Iranian stroke caregivers. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, Vol 19 (5), 478-484.
- Hsieh, N., & Waite, L. (2019). Disability, psychological well-being, and social interaction in later life in China. *Research on Aging*, Vol 20 (10), 1-28. DOI: 10.2298/MPNS1504103K.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology Health and Well-Being*, Vol 1 (2), 137-164. DOI: 10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Infodatin. (2014). *Penyandang Disabilitas Pada Anak*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Johnson, E. (2014). Religious coping and psychological well-being among cancer patients: A critical review. *Indian Journal of Research*, Vol 3 (12), 4-6.
- Joshi, S., Kumari, S., & Jain, M. (2008). Religious belief and its relation to psychological well-being. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol 34 (2), 345-354.
- Knezevic, A., Salamon, T., Milankov, M., Ninkovic, S., Knezevic, M. J., & Todorovic, S. T. (2015). Assessment of quality of life in patients after lower limb amputation. *Med Pregl*, Vol 68 (3-4), 103-108. DOI:10.2298/mpns1504103k.
- Merriam-Webster Unbridged Dictionary. (2019). Disability. Diunduh dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disability>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
- Miller, J. F., McConnell, T. R., & Klinger, T. A. (2006). Religiosity and spirituality: Influence on quality of life and perceived patient self-efficacy among cardiac patients and their spouses. *Journal of Religion and Health*, Vol 46 (2), 299-313. DOI: 10.1007/s10943-006-9070-5.
- Mona, M. G., Kekenusa, J. S., & Prang, J. D. (2015). Penggunaan regresi linier berganda untuk mengatasi pendapatan petani kelapa. Studi kasus: petani kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talud. *JdC*, Vol 4 (2), 196-203.6
- Pachana, N. A. (2016). *Encyclopedia of Geropsychology*. Singapura: Springer Science + Business Media. DOI 10.1007/978-981-287-080-3_251-1.
- Pargament, K. I., & Raiya, H. A. (2007). A decade of research on the psychology of religion and coping: Things we assumed and lessons we learned. *Psyke & Logos*, Vol 28, 742-766.
- Pargament, K. I., Ensing, D. S., Falgout, K., Olsen, H., Reilly, B., Van Haitsman, K., & Warren, R. (1990). God help me: (I): Religious coping efforts as predictors of the outcomes to significant negative life events. *American Journal of Community Psychology*, Vol 18 (6), 793-824.
- Pargament, K. I., Kennell, K., Hathaway, W., Grevevngood, N., Neman, J., & Jones, W. (1988). Religion and the problem-solving process: Three styles of coping. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 27 (1), 90-104.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., Hanh, J. (2004). Religious coping methods as predictors of psychological, physical and spiritual outcomes among medically ill elderly patients: A two-year longitudinal

- study. *Journal of Health Psychology*, Vol 9 (6), 713-730. DOI: 10.1177/1359105304045366.
- Pargament. K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Pattern of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 37 (4), 710-724.
- Phillips, R. E., Pargament, K. I., Lynn, Q. K., & Crossley, C. D. (2004). Self-directing religious coping: A deistic God, abandoning God, or no God at all?. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 43 (3), 409-418.
- Pieper, J. Z. T. (2004). Religious coping in highly religious psychiatric inpatients. *Mental Health, Religion & Culture*, Vol 7 (4), 349-363.
- Piran, A. Y., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News*. Vol 2 (1), 578-597.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishnam D. K. (2002). Religious coping and psychological wellbeing in carers of relatives with schizophrenia. *Acta Psychiatr Scand*, Vol 105, 356-362.
- Republik Indonesia. (1997). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Rosmarin, D. H., Pargament., K. I., & Robb, H. B. (2010). Spiritual and religious issues in behavior change. *Cognitive and Behavioral Practice*, Vol 17. 343-347.
- Ross, C. E. Religion and psychological distress. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 20 (2), 236-245.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, Vol 4 (4), 99-104.

- Ryff, C. D., Keyes, C. L. M., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 82 (6), 1007-1022. DOI: 10.1037//0022-3514.82.6.1007.
- Saricaoglu, H., & Arslan, C. (2013). An investigation into psychological well-being levels of higher education students with respect to personality traits and self-compassion. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13 (4), 2097 – 2104. DOI: 10.12728/estp.2013.4.1740.
- Scandrett, K. G., & Mitchell, S. L. (2009). Religiousness, religious coping and psychological well-being in Nursing Home Residents. *J Am Med Dir Assoc*, Vol 10 (8), 1-10. DOI: 10.1016/j.jamda.2009.06.001.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 73 (3), 549-559. *J Am Med Dir Assoc*, Vol 10 (8), 581-586. DOI: 10.1016/j.jamda.2009.06.001.
- Senra, H., Oliveira, R. A., Leal, I., & Vieira, C. (2011). Beyond the body image: a qualitative study on how adults experience lower limb amputation. *Clinical Rehabilitation*, Vol 26 (2), 180-191. DOI: 10.1177/0269215511410731.
- Sharak, F. M., Bonab, B. G., & Jahed, M. (2017). Relationship between stress and religious coping and mental health in mothers with normal and intellectually disable children. *International Journal of Educational and Psychological Research*, Vol 3, 198-204. DOI: 10.4103/2395-2296.219422.
- Singh, R., Ripley, D., Pentland, B., Todd, L., Hunter J., Hutton, L., & Philip, A. (2009). Depression and anxiety symptoms after lower limb amputation: the rise and fall. *Clinical Rehabilitation*, Vol 1 (23), 281-286. DOI: 10.1177/0269215508094710.
- Somantri, S. (2018). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Srimathi, N. L., & Kumar, K. S. K. (2010). Psychological wellbeing of employed women acrosss different organisations. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol 36 (1), 89-95.
- Strelhow, M. R. W., Sarriera, J. C., & Bedin, L. M. (2017). Children's religious coping scale: Adaptation and psychometric properties. *Paidéia*, Vol 27 (66), 107-116. DOI: 10.1590/1982-43272766201713.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taheri-Kharamah, Z., Zamanian, H., Montazeri, A., Asgarian, A., & Esbiri, R. (2016). Negative religious coping, positive religious coping, and quality of life among Hemodialysis patients. *Nephrology and Urology Research Center*, Vol 8 (6), DOI: 10.5812/numonthly.38009.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada karyawan *cleaner* (Studi pada Karyawan *Cleaner* yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. SINERGI Integra Services, Jakarta). *Jurnal Psikologi*, Vol 12 (2), 67-79.
- The Center for Bhutan Studies and GNH. (2017). *Happiness: Transforming the Development Landscape*. Bhutan.
- Thune-Boyle, I. C., Stygall, J. A., Keshtgar, M. R., & Newman, S. P. (2006). Do religious/spiritual coping strategies affect illness adjustment in patients with cancer? A systematic review of the literature. *Social Science & Medicine*, Vol 63. 151-164.
- Tix, A. P., & Frazier, P. A. (1998). The use of religious coping during stressful life events: Main effects, moderation, and mediation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol 66 (2), 411-422.
- Trankle, T. M. (n.d). Psychological well-being, religious coping dan religiosity in college students. *Adolescent Religiosity and Psychological Well-Being*. pp.29-33.
- Trevino, K. M., Archambault, E., Schuster, J., Richardson, P., & Moye, J. (2012). Religious coping and psychological distress in military veteran cancer survivors. *Journal of Religion Health*, Vol 51, 87-98. DOI 10.1007/s10943-011-9526-0.
- Ukeh, M. I., & Hassan, A. S. (2018). The impact of coping strategies on psychological well-being among students of Federal University, Lafia, Nigeria. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, Vol 8 (5), 1-6.
- Ungratwar, A. K., & Chepure, A. H (2016). Psychological reaction to impairment/disability and coping in patients with lower limb amputation. *International Journal of Current Advanced Research*, Vol 5 (2), 1603 – 1605.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, Vol 39 (1), 46-66.

- Widhiarso, W. (2010a). Uji normalitas. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>. Diakses tanggal 29 Januari 2019.
- Widhiarso, W. (2010b). Prosedur uji linieritas pada hubungan antar variabel. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2019.
- Widhiarso, W. (2011). Sedikit tentang Uji Homogenitas Data. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/sedikit-tentang-ujihomogenitasdata/comment-page-4/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2019.
- Wong-McDonald, A., & Gorsuch, R. L. (2000). Surrender to God: An Additional Coping Style?. *Journal of Psychology and Theology*, Vol 28 (2), 149-161. DOI:10.1177/009164710002800207.